

## Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak: Sebuah Studi di Sekolah Minggu GPdI Nafiri Bitung

Jeane Anne Kaawoan

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Correspondence email: [JeaneKaawoan@gmail.com](mailto:JeaneKaawoan@gmail.com)

### Abstract

Sunday school is a church activity to reach out and shape the character of every child to conform to the will of the Lord Jesus and teach the Bible to change their lives to become hopeful disciples of Jesus. The main hope is to obtain salvation. In the Old Testament, Genesis 1 and 2 prove that God guided and taught the first humans, Adam and Eve. Even though the first humans failed and did not submit to God's authority, God remained faithful to teach and educate. His teaching always aims to introduce God, His nature, and his work to humans, emphasizing that every teacher must return to Bible teaching. The Apostle Paul mentions in his life as a teacher, a teacher can bring about changes in others: those who previously did not believe became believers; also, changes in knowledge: those who previously did not understand the truth change to understand the truth. Based on the research results, observations, and interviews with Sunday school teachers, the authors found that the pedagogical competence of Sunday school teachers in shaping the character of Sunday school children was different than expected.

Keywords: pedagogic competence; children character; GPdI Nafiri Bitung; Sunday school teacher

### Abstrak

Sekolah Minggu merupakan kegiatan gereja untuk menjangkau dan membentuk karakter setiap anak agar sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Yesus yang penuh pengharapan. Harapan utama adalah memperoleh keselamatan. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama, Kejadian 1 dan 2 memberi bukti bahwa Allah membimbing dan mengajar manusia pertama Adam dan Hawa. Walaupun manusia pertama mengalami kegagalan dan tidak tunduk pada otoritas Allah, tetapi Allah tetap setia untuk menjadi pengajar dan mendidik. Pengajaran-Nya selalu bertujuan untuk memperkenalkan Allah, sifat dan Karya-Nya kepada manusia dan menegaskan bahwa setiap pengajaran guru harus kembali kepada pengajaran Alkitab. Rasul Paulus menyebutkan, dalam kehidupannya sebagai pengajar, seorang guru sanggup mewujudkan perubahan atas diri orang lain : yang tadinya tidak percaya menjadi percaya; juga perubahan pada pengetahuan: yang tadinya tidak memahami kebenaran berubah menjadi memahami kebenaran. Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara kepada guru-guru Sekolah Minggu penulis menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak Sekolah Minggu belum sesuai seperti yang diharapkan.

Kata kunci: guru Sekolah Minggu; karakter anak Sekolah Minggu; kompetensi pedagogik; GPdI Nafiri Bitung



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.52>

## PENDAHULUAN

Seorang Guru merupakan figur yang memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap peserta didik serta bertanggung jawab membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berkarakter sesuai

dengan harapan dan cita-cita bangsa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru diartikan “Sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.” Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.”<sup>1</sup> Kata lain yang sering digunakan untuk guru adalah pendidik. Wiji Suwarno mengatakan bahwa, “Pendidik adalah orang yang sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.”<sup>2</sup>

Sekolah Minggu merupakan kegiatan gereja untuk menjangkau dan membentuk karakter setiap anak agar sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Yesus yang penuh pengharapan. Harapan utama adalah memperoleh keselamatan. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama, Kejadian 1 dan 2 memberi bukti bahwa Allah membimbing dan mengajar manusia pertama Adam dan Hawa. Walaupun manusia pertama mengalami kegagalan dan tidak tunduk pada otoritas Allah, tetapi Allah tetap setia untuk menjadi pengajar dan mendidik. Dan di Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes 3 : 2 mengatakan, “Yesus lebih dari pada seorang guru, namun Ia dikenal sebagai “Guru yang datang dari Allah” . Pengajaran-Nya selalu bertujuan untuk memperkenalkan Allah, sifat dan Karya-Nya kepada manusia dan menegaskan bahwa setiap pengajaran guru harus kembali kepada pengajaran Alkitab. Rasul Paulus menyebutkan, dalam kehidupannya sebagai pengajar, seorang guru sanggup mewujudkan perubahan atas diri orang lain : yang tadinya tidak percaya menjadi percaya; juga perubahan pada pengetahuan: yang tadinya tidak memahami kebenaran berubah menjadi memahami kebenaran .

Anak Sekolah Minggu adalah pusat pelayanan dalam sebuah gereja, sebab nantinya anak akan menjadi generasi penerus gereja baik untuk masa kini dan dimasa yang akan datang. Gereja harus mempersiapkan anak dengan baik untuk menjadi anggota gereja yang siap dan memiliki pemahaman yang benar, dan mendorong anak-anak untuk menjadi pemimpin bagi generasi gereja di waktu yang akan datang. Gereja adalah salah satu komunitas yang baik untuk anak bisa bertumbuh dan berkembang<sup>3</sup>, karena anak harus dibesarkan sebagai bagian dalam sebuah komunitas yang penuh kasih dan kudus. Tugas dalam mendidik anak bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah tetapi juga gereja. Dalam gereja bukan hanya pendeta atau gembala yang sangat berpengaruh dalam membantu mendidik anak tetapi juga guru-guru Sekolah Minggu yang ada.

Guru Sekolah Minggu merupakan agen pembelajaran yang mempunyai tugas berat dalam mempersiapkan dan menentukan masa depan gereja<sup>4</sup>, mau menjadi gereja yang bagaimana, seperti apa dan sampai dimana, tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu. Gereja saat ini ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Dengan demikian guru Sekolah Minggu diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kompetensi seorang guru

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

<sup>2</sup> Helmi Shodri and Desi Susanti, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di SMAN 2 Situbondo,” *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 30–53.

<sup>3</sup> Remelia Dalensang and Melky Molle, “Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

<sup>4</sup> Tanto Kristiono and Deo Putra Perdana, “Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100, <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/9>.

Sekolah Minggu sangat besar manfaatnya bagi kehidupan anak Sekolah Minggu.<sup>5</sup> Sekolah Minggu harus ditanggapi secara serius, karena tugas guru Sekolah Minggu bukan sekedar kegiatan untuk menjaga anak supaya saat kebaktian berlangsung, anak-anak tidak mengganggu ibadah orang tua dan juga bukan hanya bersenang-senang supaya anak-anak terhibur, tetapi Sekolah Minggu adalah bagian dari “pengkaderan kristen” yang intensif. Karena melalui Sekolah Minggu melahirkan jemaat yang militan dalam komitmen rohani, Sekolah Minggu juga melahirkan para pelayan Tuhan yang berkompeten dan siap pakai untuk melakukan pelayanan gereja secara efektif.”

Sangat benar pernyataan di atas, karena untuk mencapai generasi yang melahirkan jemaat yang militan dalam komitmen rohaninya dibutuhkan sosok guru yang memiliki jiwa pengabdian atau pelayanan untuk anak-anak. Dengan dedikasi yang sungguh-sungguh, seorang guru akan rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan dana, bagi kemajuan pendidikan anak.<sup>6</sup> Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak juga akan menghasilkan sikap yang mau meningkatkan kemampuan dalam rangka pendidikan anak. Dalam arti lain seorang guru akan mengikuti perkembangan zaman, baik yang berkenaan dengan teknik mengajar maupun tantangan iman yang dihadapi anak dari dunia di sekitarnya. Seorang guru Sekolah Minggu diharapkan perlu memiliki kompetensi pedagogik dalam membentuk karakter anak Sekolah Minggu. Namun pada kenyataannya belum seperti yang diharapkan, karena kurangnya pembinaan/pendidikan guru, persiapan, disiplin dan pendekatan kepada anak-anak.

Sekolah Minggu membutuhkan seorang guru yang berkompeten. Kristiono dan Perdana (2019)<sup>7</sup> berpendapat “Untuk menjadi seorang guru Sekolah Minggu tidak saja dituntut memiliki pengetahuan teologi tetapi juga dituntut memiliki kompetensi di bidang pengajaran, di sisi lain guru Sekolah Minggu juga harus mampu menjadi teladan dan memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak.” Gereja perlu menyiapkan guru Sekolah Minggu dengan empat kompetensi dasar yaitu kompetensi sosial, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.<sup>8</sup> Seorang guru yang matang akan memiliki kepercayaan diri jika ia telah mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang cukup.<sup>9</sup> Sebab seiring perkembangan zaman kemampuan mengajar guru terhadap murid yang diajar sangat perlu untuk diperhatikan kualitasnya, bukan hanya kuantitasnya tetapi kualitas juga adalah hal penting.

Banyak kendala yang dihadapi oleh guru Sekolah Minggu. Bukan hanya kendala dengan proses belajar mengajar tetapi juga kendala dengan diri sendiri. Tantangan dari luar dan dalam diri seorang guru Sekolah Minggu menjadi pertimbangan yang sangat penting

---

<sup>5</sup> Baskoro, H., & Hermawati, C. O. (2021). *Jurnalisme untuk Sekolah Minggu: kiat melatih keterampilan menulis bagi anak Sekolah Minggu*. PBMR ANDI.

<sup>6</sup> Nelly Nelly, “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.

<sup>7</sup> Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan guru dan pelayanan Sekolah Minggu di gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90-100.

<sup>8</sup> Marthen Mau, “Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2: 2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 180–198; S Th Idrus, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik” (2020).

<sup>9</sup> S. D. Gunarsa, *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991)

dalam kehidupan pelayanan.<sup>10</sup> Persiapan yang matang mempengaruhi pelayanan seseorang. Persiapan yang matang dari para guru Sekolah Minggu pada saat pelayanan anak akan terlihat dari hasilnya. Namun pada kenyataannya, berbanding terbalik dari apa yang diharapkan. Maka dari itu baik pemimpin dan guru-guru Sekolah Minggu harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghilangkan halangan-halangan yang menyebabkan perubahan itu tidak terjadi.<sup>11</sup> Setiap tenaga pendidik baik disekolah maupun di gereja harus berusaha meningkatkan kualitas pengajarannya untuk sebuah perubahan positif yang membangun dan mendidik anak untuk mengalami pertumbuhan dan pembentukan karakter yang benar.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut seorang anak Sekolah Minggu untuk menjadi generasi yang berkarakter dan cerdas. Tetapi dalam proses untuk menciptakan generasi yang berhasil dan matang tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hal yang menghalangi harapan tersebut. Banyak masalah yang muncul, salah satu masalah yang timbul adalah proses mengalami perubahan dalam ketaatan kepada Tuhan Yesus merupakan ciri utama orang.<sup>12</sup> Contohnya banyak anak-anak yang tidak ada kemauan untuk datang di ibadah Sekolah Minggu. Masalah yang dihadapi guru adalah menghadapi banyak kendala dalam menjalankan tugasnya dalam pelayanan Sekolah Minggu atau secara personal.<sup>13</sup>

Banyak guru yang tidak terlatih mengajar anak-anak sehingga kebanyakan guru mengajar tidak mempersiapkan bahan ajar dengan baik. Mengapa demikian karena seharusnya setiap tenaga pengajar guru Sekolah Minggu di gereja tersebut harus mempunyai kompetensi salah satunya dengan mengikuti pelatihan menjadi seorang guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu yang tidak mempunyai kompetensi sangat berpengaruh terhadap keefektifan mengajar anak sehingga pembentukan karakter anak Sekolah Minggu tidak tercapai. Oleh karena itu diperlukan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu GPdI NAFIRI Bitung.

## METODE

Metode Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif,<sup>14</sup> dengan pendekatan studi literatur, penulis menggali literatur yang berkaitan dengan pendidikan Kristen sebagai upaya membangun karakter anak sekolah Minggu melalui kompetensi pedagogik guru yang mengajar. Data diperoleh melalui studi pustaka berbagai literatur yang baik artikel jurnal maupun buku yang mendukung tema pembahasan, selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama.

---

<sup>10</sup> Kristiono and Perdana, "Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta."

<sup>11</sup> Ronda, J. (2011). The Accuracy Of Coding Injuries Due To Child Physical Abuse.

<sup>12</sup> Rosdiana, D. (2013). Pengaruh kompetensi guru dan komitmen mengajar terhadap efektivitas proses pembelajaran serta implikasinya pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).

<sup>13</sup> Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan guru dan pelayanan Sekolah Minggu di gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90-100.

<sup>14</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

## PEMBAHASAN

Kata kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti “Kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan serta memutuskan sesuatu hal.” Menurut Trianto, “Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan yang dimiliki seseorang, dan terampil yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.<sup>15</sup> Pembentukan kepribadian siswa merupakan salah satu fungsi dari pedagogi. Kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran serta memahami cara-cara mengajar yang efektif, sehingga pelajaran yang disampaikan dapat dipahami serta dimengerti oleh peserta didik. Karena guru bertanggung jawab penuh untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dikutip oleh Sidjabat, bahwa: “Guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”<sup>16</sup>

Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mengetahui bagaimana proses perkembangan jiwa anak, karena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk membina mental peserta didik, membentuk karakter dan membangun kepribadian yang baik secara integral, sehingga sampai kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru. Guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun dalam lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

### Kompetensi Pedagogik

Istilah kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani *pais* (anak) dan *agogós* (pembimbing atau penjaga), yang secara etimologi disebut pendamping yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak remaja. Namun secara historis dalam konteks Yunani kuno, kata *paidagogós*, merupakan sebuah fungsi edukatif hanya untuk para budak atau orang yang memiliki tugas menemani anak-anak pergi ke sekolah atau ke tempat olahraga. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pedagogik artinya adalah “Ilmu pendidik; ilmu mengajar, atau salah satu syarat yang penting bagi seorang guru.

Pedagogik adalah ilmu mendidik anak yang dititikberatkan pada pendidik atau pengajar supaya anak didik memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral untuk ditanamkan agar tercapai kesadaran moral sebelum anak dewasa. Sehingga seorang guru dalam menjalankan tugasnya diharapkan memiliki ilmu tentang bagaimana mendidik anak. Seorang guru tidak hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, namun seorang guru perlu memiliki kompetensi yang dapat mengembangkan karakter anak serta kepribadian peserta didik. Dengan demikian pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak atau bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik.

Pedagogik adalah ilmu yang membahas pendidikan, yaitu pendidikan ilmu anak. Artinya bahwa pedagogik menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Kompetensi pedagogik tidak hanya berfokus pada ilmu

---

<sup>15</sup> Nur Lutfi Trianto, “Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Guru SMP Al Fath),” n.d.

<sup>16</sup> Binsen S Sidjabat, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (n.d.): 7–24.

mengajar dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada perkembangan individu atau peserta didik. Sebagaimana firman Tuhan berkata dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

### **Guru Sekolah Minggu**

Guru Sekolah Minggu adalah seorang yang memahami dan memotivasi anak untuk berbicara tentang kebenaran dan kehidupan dalam hal ini, guru Sekolah Minggu dituntut mengajarkan Alkitab secara kreatif, mengupayakan agar setiap acara Sekolah Minggu menarik. Guru adalah pendidik yang memberikan perhatian bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam arti seutuhnya untuk menuju kedewasaan. Dalam hal ini kualitas guru sangat memegang peran penting dalam proses belajar mengajar seperti pendapat Earl V. Pullias dan James D. Young<sup>17</sup>, yang dikutip Sidjabat, “guru adalah segala-galanya” dari segi kedudukan guru dalam membentuk, membimbing dan memperlengkapi anak-anak.

Guru-guru yang suka firman Allah menanamkan kesukaan terhadap firman Allah didalam hati setiap anak. Guru-guru yang penuh roh kudus, meneruskan kelaparan rohani akan karunia ini dalam kehidupan orang-orang yang mereka ajar. Anak-anak yang belajar berbicara kepada Allah dan didorong berterimakasih kepada Allah akan segera menemukan sukacita dalam penyembahan. Dengan menyimpan firman Allah secara rutin didalam hati anak-anak merupakan hal yang penting seperti yang terdapat dalam (Ul.6:7). Ketika anak-anak mulai menyimpan firman Allah didalam hati melalui proses yang kreatif untuk penemuan-penemuan alkitabiah. Seorang anak yang terlibat secara aktif dalam pelayanan mengembang hati yang dewasa. Dengan menolong orang lain, anak-anak mengalami sukacita, karena dipakai oleh Allah. Dasar kerohanian seorang anak dibangun melalui kesempatan untuk beribadah, berdoa dan menemukan firman Allah dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kompetensi Guru dalam Mendidik Anak**

Pelayanan Sekolah Minggu bukanlah sekedar pelayanan untuk memberikan cerita-cerita Alkitab yang indah, membawakan nyanyian-nyanyian yang gembira ataupun memberikan permainan-permainan yang mengasyikan supaya anak senang atau rajin datang Sekolah Minggu, sesungguhnya ada tujuan yang lebih dalam lagi. Di dalam Alkitab dituliskan bahwa tugas mengajar anak-anak Sekolah Minggu adalah untuk melengkapi mereka bagi pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus sampai mencapai iman, pengetahuan dan tingkat pertumbuhan dan kedewasaan penuh dalam Kristus, sehingga dalam kedewasaan penuh itu anak mampu menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dengan mengandalkan kebenaran firman Tuhan (Ef. 4:11-16).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sidjabat bahwa, “Kompetensi guru dalam membentuk karakter anak adalah guru tidak hanya memperlengkapi anak peserta didik dengan pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual dan sebagai guru juga harus berfokus pada pembentukan watak (karakter) dan moral peserta didik.” Sedangkan menurut Pullias dan Young sebagaimana dikutip oleh Sidjabat, menyatakan bahwa: “Guru adalah segala-galanya, artinya bahwa murid amat berharap banyak atas peran dan fungsi yang dilakukan oleh gurunya. Pendapat diatas di dukung oleh Pullias dan

---

<sup>17</sup> E. V. Pullias, & Young, J. D. *Guru adalah segala-galanya* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1977)

Young mengemukakan bahwa “Seorang guru yang berkompentensi adalah pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasehat (konselor), pencipta, pemegang otoritas, pengilham cita-cita, penutur cerita dan sebagai penilai.”

Pendidikan karakter bagi anak-anak menjadi sangat penting sebab ada tantangan yang besar dalam kehidupan zaman ini yang mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan anak. Karakter kristen adalah kualitas yang dimiliki orang Kristen yang membedakan dengan orang yang bukan kristen.<sup>18</sup> Kualitas ini tidak muncul dengan sendirinya dalam diri orang kristen. Gereja adalah tempat untuk beribadah, anak Sekolah Minggu untuk mengekspresikan diri secara jasmani dan rohani, dan berinteraksi dengan Tuhan. Interaksi ini diaktualisasikan melalui doa, pujian, mendengarkan firman dalam ibadah minggu dan perayaan hari besar lainnya. Di Sekolah Minggu, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa melalui berbagai aktivitas seperti negosiasi, debat, komunikasi, dan kerja sama. Anak-anak membangun kesadaran bahwa komunitas terbentuk berdasarkan iman dan tujuan yang sama. Anak-anak belajar tentang nilai kebenaran dan moral kristiani. Mereka tidak hanya memahami tetapi menjadikan nilai-nilai itu sebagai jati diri, karakter dan gaya hidup. Dengan begitu, mereka memiliki dasar iman yang kokoh dan benar.

### **Karakter Anak Sekolah Minggu**

Setiap anak dilahirkan dengan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tidak ada anak yang sama meskipun masih dengan saudara kandung sekalipun. Itulah uniknya pribadi seorang anak. Ada anak yang mudah diatur, mudah dinasehati dan mudah untuk menerima setiap pelajaran yang diberikan, tetapi ada anak yang sulit diatur, suka usil dan mengganggu temannya. Di sinilah salah satu peran Sekolah Minggu dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk mengerti dan memahami Firman Tuhan yang diwujudkan melalui sikap hidup yang benar di dalam Tuhan. Melalui pelayanan Sekolah Minggu anak-anak mendapat bimbingan, didikan, dan pengarahan sejak dini untuk belajar dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>19</sup> Kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan akan mempengaruhi karakter seorang anak yang dapat dibangun dan dikuatkan melalui pelayanan Sekolah Minggu, bahkan mereka bisa menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan hidup yang dipakai untuk melayani Tuhan.

Sekolah Minggu adalah lembaga gerejani yang dibentuk dengan tujuan untuk pelayanan kepada anak-anak. Melalui pengajaran yang diberikan diharapkan anak akan bertumbuh secara iman dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat di dalam Tuhan. Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam mendidik dan mendukung setiap pertumbuhan iman dan karakter anak. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa sarana pendidikan secara lengkap terdiri dari empat pilar secara utuh yaitu pilar pertama adalah keluarga di mana orang tua menjadi sumber utama dalam pendidikan karakter anak. Kedua adalah gereja yang secara rohani akan membantu pembentukan karakter anak. Ketiga adalah pemerintah dalam melindungi hak anak secara hukum, dan keempat adalah lingkungan sekitar atau masyarakat pada umumnya.

---

<sup>18</sup> Vicky Taniady, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April 28, 2022): 39–54, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/317>.

<sup>19</sup> Daniel Fajar Panuntun et al., “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.

## Metode Pendidikan

Dalam Sekolah Minggu Seorang guru Sekolah Minggu meskipun bukan bersandar pada metode untuk membawa seorang kepada Kristus, tetapi bukan berarti bahwa kita tidak perlu mengenal metode pendidikan. Karena metode yang benar dapat dipakai Tuhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Metode yang baik bisa mengarahkan pelayanan yang berhasil. Mengajar secara kreatif akan menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal: sifat pribadi seorang guru dan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya, masa persiapan pelajaran, caranya ia merencanakan isi pelajaran, keterampilan-keterampilan dalam memakai beraneka macam metode mengajar dan hubungan pribadi dengan setiap murid. Seorang guru yang tidak berani berpikir secara kreatif ataupun belum pernah diajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajar nya.

Namun, dengan kemauan yang sungguh keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan dengan pengarahan yang jelas dan bermutu dapat juga menjadi seorang guru yang kreatif. Boylan dan Bonham (1998)<sup>20</sup> telah melakukan riset yang sangat komprehensif mengenai pembelajaran yang efektif, dan mereka menuliskan 20 karakteristik pembelajaran yang efektif; 8 dari 20 karakteristik ini berkaitan langsung dengan bagaimana guru mengajar di kelas. Artinya peranan guru untuk terciptanya suatu pembelajaran yang efektif sangatlah besar. Smith (1995)<sup>21</sup> juga menegaskan bahwa belajar merupakan konsekuensi dari pengalaman. Tidak ada “belajar” kalau tidak ada “pengalaman”. Oleh karena itu, supaya suatu pembelajaran efektif, dia berpendapat bahwa pembelajaran haruslah berfokus pada bagaimana menciptakan pengalaman-pengalaman sehingga “kegiatan belajar” muncul secara natural dan melalui tahapan-tahapan yang pasti. Menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal: sifat pribadi seorang guru dan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya, masa persiapan pelajaran, caranya ia merencanakan isi pelajaran, keterampilan-keterampilan dalam memakai beraneka macam metode mengajar dan hubungan pribadi dengan setiap murid. Seorang guru yang tidak berani berpikir secara kreatif ataupun belum pernah diajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajar nya. Namun, dengan kemauan yang sungguh, keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan dengan pengarahan yang jelas dan bermutu, ia dapat juga menjadi seorang guru yang kreatif.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap guru Sekolah Minggu, penulis menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu di GPDI NAFIRI Bitung masih kurang. Karena kurang disiplin, bertanggung jawab dalam mengajar dan persiapan mengajar. Seorang guru Sekolah Minggu sangat penting untuk memiliki kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua PELNAP dan bendahara PELNAP ibu Deswita, memberikan pernyataan bahwa sebagai guru harus tahu apa yang diajarkan kepada anak-anak, bisa menggunakan kurikulum, bertanggung jawab dalam mengajar, ada persiapan mengajar, punya kemampuan dalam mengajar dan kedisiplinan gurunya harus

---

<sup>20</sup> BOYLAN, K. A. (1999). Adrian A. Bantjes, *As if Jesus Walked on Earth: Cardenismo, Sonora, and the Mexican Revolution* (Wilmington, DE: SR Books, 1998), pp. xix+ 320, \$50.00. *Journal of Latin American Studies*, 31(3), 735-789.

<sup>21</sup> Howes, C., & Smith, E. W. (1995). Relations among child care quality, teacher behavior, children's play activities, emotional security, and cognitive activity in child care. *Early Childhood Research Quarterly*, 10(4), 381-404.

ditingkatkan.

Dengan demikian, sesuai dengan pendapat mereka diatas penulis sangat setuju karena sebagai guru Sekolah Minggu yang berkompentensi harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran dalam proses mengajar serta pemahaman wawasan terhadap peserta didik, mengembangkankurikulum, merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, pengembangan untuk menguasai berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta membentuk karakter supaya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, guru Sekolah Minggu di GPdI NAFIRI Bitung sangat diharapkan memiliki kompetensi dalam membentuk karakter anak Sekolah Minggu. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru Sekolah Minggu mengatakan bahwa kemampuan guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak masih kurang, karena tidak ada interaksi antara guru dengan anak-anak, kurang waktu untuk mengenal anak-anak, tidak tegas menegur anak-anak, dan tidak ada pendekatan antara guru dengan anak-anak. Untuk meningkatkan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak adalah seorang guru Sekolah Minggu harus berusaha mendekati anak-anak, merangkul anak-anak, memperlihatkan etika-etika guru, dan menjadi teladan untuk anak-anak.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis sangat setuju karena dilandaskan teori yang mengatakan bahwa kompetensi guru dalam membentuk karakter anak adalah guru tidak hanya memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual dan sebagai guru juga harus berfokus pada pembentukan watak (karakter) dan moral. Sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak tergantung sama orang dewasa yang menjadi role model disekitarnya, artinya bahwa seorang guru Sekolah Minggu harus memperlihatkan etika-etika guru kepada anak-anak, karena kalau guru Sekolah Minggu memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak-anak pasti anak-anak akan meniru untuk menjadi anak yang baik. Jadi, tanggungjawab seorang guru adalah membimbing anak-anak agar mereka mengenal akan Allah, mengenal kebenaran, mencintai Tuhan dan sesama, memiliki karakter yang baik serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara kepada guru-guru Sekolah Minggu penulis menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak Sekolah Minggu belum sesuai seperti yang diharapkan. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru Sekolah Minggu memberikan pernyataan bahwa masih ada beberapa guru yang kurang disiplin, persiapan mengajar, tidak menguasai metode mengajar, tanggung jawab dalam mengajar, tidak ada interaksi dengan anak-anak, waktu mengenal anak-anak kurang, tidak ada pendekatan antara guru dengan anak-anak, dan tidak tegas dalam menegur anak-anak. Secara keseluruhan pendapat narasumber terhadap kompetensi pedagogik guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak-anak Sekolah Minggu "masih kurang". Artinya bahwa guru-guru Sekolah Minggu memahami bahwa dalam melayani anak-anak sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kesadaran guru Sekolah Minggu bahwa masing banyak kekurangan dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu, guru-guru Sekolah Minggu berharap bahwa adanya kerja sama semua guru untuk menjadi teladan, memperlihatkan etika-etika guru, berusaha mendekati dan merangkul anak-anak.

Penulis menemukan bahwa pola pembentukan karakter di Sekolah Minggu GPDI NAFIRI Bitung, namun belum sepenuhnya diterapkan kepada anak-anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada guru-guru Sekolah Minggu menyatakan bahwa untuk menangani karakter anak sangat susah dan guru-guru Sekolah Minggu juga mengatakan bahwa karakter anak-anak masih kurang. Sehingga penulis menegaskan bahwa pola pembentukan karakter di Sekolah Minggu GPDI NAFIRI Bitung harus benar-benar diterapkan kepada anak-anak. Karena tugas dan tanggung jawab seorang guru Sekolah Minggu tidak hanya menyampaikan kebenaran firman Tuhan, namun yang paling penting adalah membimbing dan mendidik serta menuntun anak-anak dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

## REFERENSI

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Baskoro, H., & Hermawati, C. O. (2021). *Jurnalisme untuk Sekolah Minggu: kiat melatih keterampilan menulis bagi anak Sekolah Minggu*. PBMR ANDI.
- Boylan, K. A. (1999). Adrian A. Bantjes, *As if Jesus Walked on Earth: Cardenismo, Sonora, and the Mexican Revolution* (Wilmington, DE: SR Books, 1998), pp. xix+ 320, \$50.00. *Journal of Latin American Studies*, 31(3), 735-789.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Howes, C., & Smith, E. W. (1995). Relations among child care quality, teacher behavior, children's play activities, emotional security, and cognitive activity in child care. *Early Childhood Research Quarterly*, 10(4), 381-404.
- Idrus, S Th. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik" (2020).
- Kristiono, Tanto, and Deo Putra Perdana. "Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100. <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/9>.
- Mau, Marthen. "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2: 2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 180–198.
- Nelly, Nelly. "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.
- Pullias, E. V., & Young, J. D. (1977). *Guru adalah segala-galanya*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ronda, J. (2011). *The Accuracy Of Coding Injuries Due To Child Physical Abuse*.
- Rosdiana, D. (2013). Pengaruh kompetensi guru dan komitmen mengajar terhadap efektivitas proses pembelajaran serta implikasinya pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).

- Shodri, Helmi, and Desi Susanti. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di SMAN 2 Situbondo." *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 30–53.
- Sidjabat, Binsen S. "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (n.d.): 7–24.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (April 28, 2022): 39–54. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/317>.
- Trianto, Nur Lutfi. "Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Guru SMP Al Fath)," n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.